

# Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana sebagai Strategi Peningkatan Performa Warung Tradisional Kelurahan Kandang Limun

Indah Oktari Wijayanti<sup>1</sup>, Vika Fitranita<sup>2</sup>, Rini Mustikasari Kurnia Pratama<sup>3</sup>, Maria Marsitta Gabe Sijabat<sup>4</sup>, Yohanes Simarmata<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Bengkulu

E-mail: [indahoktari24@gmail.com](mailto:indahoktari24@gmail.com) (Indah Oktari Wijayanti)\*

## Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

**Abstract:** Pengelolaan keuangan yang baik menjadi kunci utama dalam keberhasilan dan keberlangsungan usaha, khususnya bagi warung tradisional yang masih menerapkan sistem pencatatan keuangan secara sederhana atau bahkan belum terdokumentasi. Penelitian dan pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan metode pencatatan keuangan sederhana pada warung-warung tradisional di Kelurahan Kandang Limun guna meningkatkan performa usaha dan mempermudah pemantauan keuangan sehari-hari. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, dan evaluasi pencatatan keuangan. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pemilik warung tentang pengelolaan keuangan, mendorong pencatatan yang rutin, dan membantu pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat. Dengan demikian, warung tradisional dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutannya.

## Keywords:

Kelurahan Kandang Limun, Pencatatan Keuangan, Pengelolaan Keuangan Sederhana, Performa Usaha, Warung Tradisional

## Pendahuluan

Usaha mikro dan kecil (UMK) memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya di sektor informal. Salah satu bentuk usaha mikro yang masih eksis dan banyak dijumpai di berbagai wilayah adalah warung tradisional. Warung tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, namun juga bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun, meskipun kontribusinya besar, warung tradisional umumnya masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan usaha, terutama dalam aspek pencatatan keuangan dan evaluasi kinerja

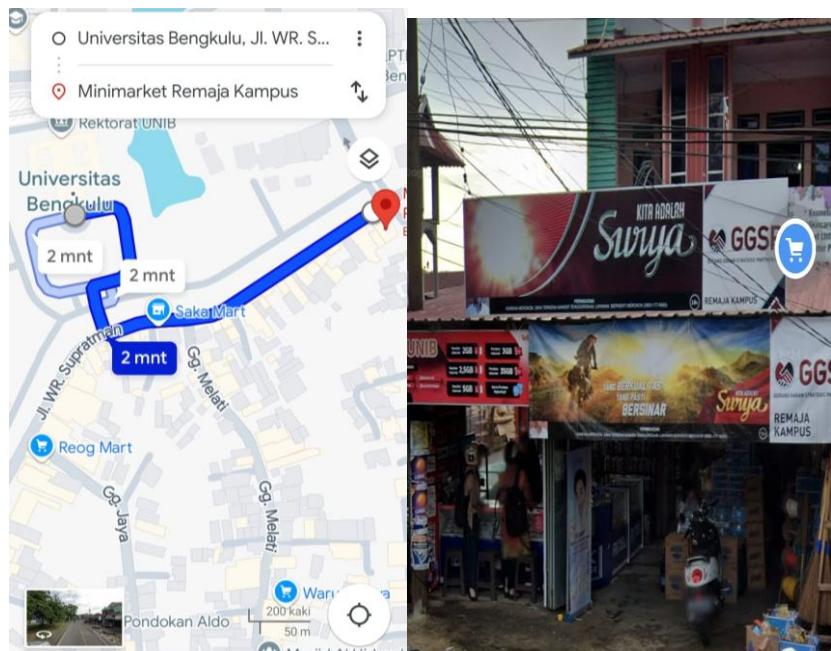
usaha secara berkala. Sebagian besar pelaku usaha warung tradisional masih menjalankan usahanya secara konvensional, tanpa pencatatan transaksi yang jelas dan terstruktur. Kondisi ini menyebabkan pemilik warung seringkali tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan atau kerugian yang diperoleh setiap harinya. Keputusan usaha yang diambil pun kerap kali didasarkan pada intuisi atau kebiasaan semata, bukan pada data konkret. Hal ini tentu berdampak terhadap efektivitas pengelolaan usaha dan kemampuan untuk berkembang.

Pencatatan keuangan merupakan fondasi dasar dalam manajemen bisnis. Dengan adanya pencatatan, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat, membuat perencanaan yang lebih baik, mengontrol arus kas, serta mengambil keputusan yang lebih rasional dan strategis. Dalam konteks usaha mikro seperti warung, pencatatan keuangan tidak harus rumit dan berbasis sistem komputer. Sebaliknya, pencatatan sederhana seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran harian dalam buku tulis atau menggunakan aplikasi gratis berbasis ponsel dapat menjadi solusi yang mudah diterapkan dan bermanfaat besar.

Namun demikian, rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro menjadi tantangan tersendiri. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%. Dalam kategori UMKM, angka ini lebih rendah lagi karena banyak pelaku UMKM berpendidikan rendah dan belum terbiasa dengan praktik manajerial formal. Hal ini diperparah oleh minimnya pendampingan dan pelatihan yang tepat guna dan kontekstual. Kondisi ini juga tercermin di Kelurahan Kandang Limun, salah satu wilayah di Kota Bengkulu yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan dominasi kegiatan ekonomi informal. Di kelurahan ini, terdapat banyak warung tradisional yang menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Mayoritas warung dikelola secara mandiri oleh keluarga dan tidak memiliki sistem pencatatan yang memadai. Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik warung di Kandang Limun tidak mencatat transaksi harian, mencampur keuangan pribadi dan usaha, serta tidak melakukan evaluasi performa usaha secara periodik. Faktor penyebab kondisi tersebut cukup kompleks. Selain karena keterbatasan pengetahuan, banyak pelaku usaha yang merasa bahwa pencatatan hanya menyulitkan dan tidak membawa manfaat langsung.

Di sisi lain, potensi perkembangan warung tradisional di Kandang Limun sebenarnya cukup besar. Wilayah ini memiliki lalu lintas warga yang tinggi, banyak kos mahasiswa karena dekat dengan kampus, serta pasar lokal yang aktif. Namun, potensi ini belum diimbangi dengan sistem manajemen usaha yang memadai. Jika pelaku warung mampu melakukan pencatatan dan evaluasi performa secara

sederhana namun konsisten, maka mereka dapat meningkatkan daya saing, efisiensi, dan bahkan membuka peluang ekspansi.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Mini Market Remaja Kampus

Berangkat dari masalah dan potensi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk mengenalkan dan menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana kepada pemilik warung tradisional di Kandang Limun. Sistem ini dapat berupa catatan manual dengan format yang mudah dipahami, atau pemanfaatan aplikasi pencatat keuangan yang tersedia secara gratis seperti BukuWarung, Catatan Keuangan Harian, atau sejenisnya. Penerapan sistem pencatatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif. Dalam jangka panjang, diharapkan pelaku warung akan memiliki pola pikir bisnis (business mindset) dan terbiasa menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, pencatatan yang rapi dan terstruktur dapat menjadi modal penting apabila mereka ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan atau mengikuti program pendampingan UMKM dari pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan pencatatan keuangan sederhana dapat menjadi strategi peningkatan performa warung tradisional di Kelurahan Kandang Limun. Penelitian ini akan mengevaluasi praktik yang berjalan saat ini, menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana pada beberapa warung terpilih, serta mengamati dampaknya terhadap pemahaman pemilik warung, efektivitas pengelolaan usaha, dan performa usaha secara keseluruhan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik bagi pelaku warung di Kandang Limun maupun bagi pihak-pihak yang

berkepentingan dalam pemberdayaan UMKM, seperti pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan organisasi masyarakat. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkuat pentingnya literasi keuangan mikro dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal.

### **Permasalahan Mitra**

Mitra dalam kegiatan ini adalah para pemilik warung tradisional yang berada di Kelurahan Kandang Limun, Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara awal dengan beberapa pelaku usaha, ditemukan sejumlah permasalahan utama yang berdampak terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha mereka. Permasalahan tersebut antara lain: Pertama Tidak Ada Sistem Pencatatan Keuangan yang Teratur Sebagian besar mitra tidak memiliki sistem pencatatan keuangan, baik secara manual maupun digital. Transaksi jual beli harian dilakukan tanpa dokumentasi, sehingga pemilik warung tidak mengetahui secara pasti berapa besar pemasukan, pengeluaran, maupun laba bersih yang diperoleh dalam periode tertentu.

Hal ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak transparan dan menyulitkan pengambilan keputusan usaha yang rasional. Kedua Mencampur Keuangan Pribadi dan Usaha. Mitra juga belum memiliki kebiasaan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Seluruh uang yang didapat dari hasil penjualan warung langsung digunakan untuk kebutuhan rumah tangga tanpa alokasi yang jelas. Akibatnya, sulit untuk mengevaluasi apakah usaha warung tersebut benar-benar menghasilkan keuntungan atau hanya sekadar menjaga perputaran modal. Ketiga Rendahnya Literasi Keuangan. Tingkat pemahaman mitra terhadap konsep dasar keuangan usaha masih sangat rendah. Istilah seperti "arus kas", "modal kerja", "laba bersih", bahkan "harga pokok penjualan (HPP)" masih asing bagi sebagian besar pelaku usaha. Hal ini membuat mereka kurang menyadari pentingnya manajemen keuangan yang sistematis dalam menjaga keberlangsungan usaha. Keempat Tidak Pernah Melakukan Evaluasi Usaha. Warung mitra tidak melakukan evaluasi performa usaha secara berkala. Mereka tidak mengetahui yaitu Produk apa yang paling menguntungkan. Waktu-waktu penjualan tertinggi Perbandingan pendapatan antar hari/minggu/bulan Efisiensi dari pembelian stok Kelima Minimnya Akses ke Pelatihan atau Pendampingan. Mitra belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi terkait pencatatan keuangan sederhana dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Kegiatan edukatif seperti pelatihan manajemen usaha, penggunaan aplikasi pencatat keuangan, atau sosialisasi keuangan digital masih jarang menyentuh lapisan usaha mikro di lingkungan Kandang Limun.

## Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha warung tradisional dalam mengelola keuangan usahanya secara sederhana namun efektif. Tujuan utama dan turunannya dirancang agar dapat menjawab langsung permasalahan mitra yang telah diidentifikasi. Adapun tujuan pengabdian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pemahaman Pelaku Usaha tentang Pentingnya Pencatatan Keuangan.
2. Memberikan Pelatihan Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana.
3. Mendampingi Mitra dalam Menerapkan Pencatatan Keuangan di Usaha Warung
4. Membantu Mitra Melakukan Evaluasi Performa Usaha Berdasarkan Data.
5. Mendorong Kemandirian dan Keberlanjutan Penerapan Sistem Pencatatan.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Usaha Mikro dan Warung Tradisional

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023), lebih dari 99% unit usaha di Indonesia tergolong sebagai UMKM, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 60%. Di antara bentuk UMKM tersebut, warung tradisional merupakan salah satu jenis usaha mikro yang paling umum ditemui di tingkat lokal, khususnya di wilayah perkotaan padat seperti Kelurahan Kandang Limun. Warung tradisional memiliki karakteristik: berskala kecil, dikelola secara mandiri oleh keluarga, tidak memiliki badan hukum formal, dan beroperasi di lingkungan pemukiman. Meskipun bersifat informal, warung memiliki peran ekonomi dan sosial yang penting dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat serta menciptakan lapangan kerja mandiri (Soegoto, 2017). Namun, tantangan utama yang dihadapi warung tradisional adalah minimnya keterampilan manajerial, termasuk dalam aspek pencatatan keuangan dan perencanaan usaha (Nugroho et al., 2024).

### 2. Pentingnya Pencatatan Keuangan dalam Usaha Mikro

Pencatatan keuangan adalah proses mencatat setiap transaksi usaha secara sistematis dan kronologis, yang berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui kondisi keuangan dan mengevaluasi kinerja usaha. Menurut (Harahap, 2015), pencatatan keuangan yang baik akan memberikan informasi

tentang: Total pemasukan dan pengeluaran, Keseimbangan arus kas, Modal awal dan perputarannya dan Keuntungan dan kerugian.

Dalam konteks UMKM, pencatatan tidak harus kompleks. Pencatatan sederhana seperti buku kas harian, catatan stok barang, dan ringkasan bulanan sudah cukup untuk memberikan gambaran dasar usaha (Yuliani & Susanto, 2019). Penelitian oleh Hidayat et al. (2021) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana berdampak signifikan terhadap efisiensi pengelolaan usaha mikro dan kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan bisnis. Sayangnya, banyak pelaku usaha mikro belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan. Sebagian besar mengandalkan ingatan dan pengalaman pribadi, sehingga sering kali mengalami kesulitan dalam mengukur performa usaha dan merencanakan pengembangan.

### **3. Literasi Keuangan dan Tantangan di Kalangan UMKM**

Tingkat literasi keuangan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha mikro. Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM di Indonesia masih berada di bawah rata-rata nasional, yang berdampak pada rendahnya pemahaman tentang pencatatan, penganggaran, pengelolaan utang, hingga akses terhadap layanan keuangan formal. Penelitian oleh Anwar et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan, terutama jika disertai dengan pendampingan langsung dan alat bantu visual atau digital yang mudah digunakan.

### **4. Penggunaan Aplikasi Keuangan Sederhana**

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital memberikan alternatif baru bagi pelaku UMKM dalam hal pencatatan keuangan. Aplikasi seperti BukuWarung, Catatan Keuangan Harian, dan Teman Bisnis menyediakan platform gratis dan mudah digunakan oleh pelaku usaha mikro. Aplikasi-aplikasi ini mampu mencatat transaksi harian, menghitung laba rugi, dan mengelola utang-piutang pelanggan secara otomatis. Penelitian oleh Anggriani & Inapty (2025) menemukan bahwa penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana berdampak positif terhadap kinerja usaha mikro, terutama dari aspek efisiensi dan ketepatan informasi keuangan. Namun, tingkat adopsinya masih rendah, terutama di kalangan pelaku usaha yang tidak terbiasa menggunakan teknologi.

## 5. Penguatan Kapasitas UMKM melalui Program Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada edukasi dan pendampingan pencatatan keuangan terbukti mampu meningkatkan performa usaha kecil. Program yang dirancang secara kontekstual, berbasis kebutuhan lokal, dan melibatkan partisipasi aktif mitra, dapat menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dalam studi serupa oleh Pratama et al. (2025), penerapan pencatatan keuangan sederhana pada usaha warung kelontong di wilayah pedesaan berhasil meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap struktur biaya dan penetapan harga yang lebih rasional, serta membuka akses terhadap pinjaman mikro dari koperasi setempat.

### Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan dibagi ke dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan	Kegiatan	Output
Persiapan dan Identifikasi Mitra	<p>Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi:</p> <p>Koordinasi internal tim pengabdian.</p> <p>Survei awal untuk mengidentifikasi kondisi umum warung-warung tradisional di Kelurahan Kandang Limun.</p> <p>Wawancara singkat dengan calon mitra untuk mengetahui pola pengelolaan usaha saat ini.</p> <p>Seleksi mitra yang bersedia berpartisipasi aktif dan berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.</p>	<p>Daftar mitra terpilih dan data awal terkait kondisi manajemen usaha mereka.</p>
Penyusunan dan Persiapan Materi	<p>Setelah mitra teridentifikasi, tim pengabdian akan menyusun:</p> <p>Modul pelatihan pencatatan keuangan sederhana.</p> <p>Template buku kas harian, laporan laba-rugi sederhana, dan format</p>	<p>Materi pelatihan siap pakai yang disesuaikan dengan kondisi literasi mitra.</p>

Tahapan	Kegiatan	Output
	<p>evaluasi performa usaha.</p> <p>Materi visual (poster atau leaflet) untuk mempermudah pemahaman konsep.</p> <p>Panduan penggunaan aplikasi keuangan gratis</p>	
Pelatihan dan Sosialisasi	<p>Pelaksanaan pelatihan akan dilakukan secara langsung melalui:</p> <p>Sesi tatap muka dalam kelompok kecil (maksimal 10 peserta) untuk memastikan interaksi optimal.</p> <p>Materi yang disampaikan mencakup: pentingnya pencatatan keuangan, teknik mencatat transaksi harian, pemisahan uang pribadi dan usaha, hingga cara membaca laporan sederhana.</p> <p>Simulasi pencatatan menggunakan kasus sederhana yang relevan dengan aktivitas usaha mitra.</p> <p>Metode pelatihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah interaktif</li> <li>Tanya jawab</li> <li>Diskusi kelompok kecil</li> <li>Praktik langsung mengisi buku kas</li> </ul>	<p>Mitra memahami dan mulai mempraktikkan pencatatan keuangan sederhana.</p>
Pendampingan Individu	<p>Setelah pelatihan, tim akan melakukan pendampingan langsung ke setiap mitra secara berkala (minimal 2-3 kali kunjungan selama 1 bulan). Aktivitas pendampingan meliputi:</p> <p>Koreksi dan evaluasi catatan harian mitra.</p> <p>Bantuan dalam membuat ringkasan laporan mingguan/bulanan.</p>	<p>Mitra mampu menerapkan pencatatan keuangan secara mandiri dan konsisten.</p>

Tahapan	Kegiatan	Output
	<p>Konsultasi permasalahan teknis yang dihadapi mitra selama proses pencatatan.</p> <p>Motivasi dan penguatan agar mitra tetap konsisten mencatat.</p>	
Evaluasi dan Monitoring	<p>Pada akhir periode pendampingan, akan dilakukan evaluasi terhadap:</p> <p>Keberhasilan mitra dalam menerapkan pencatatan.</p> <p>Dampak pencatatan terhadap pemahaman dan performa usaha (melalui wawancara atau kuesioner sederhana).</p> <p>Rencana keberlanjutan usaha masing-masing mitra.</p>	<p>Output:</p> <p>Laporan perkembangan masing-masing mitra</p> <p>Dokumentasi hasil dan testimoni</p>

## Hasil

Warung tradisional merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, khususnya di lingkungan Kelurahan Kandang Limun. Salah satu warung yang cukup dikenal adalah "Toko Remaja Kampus" Pemilik Ibu Vera Puspita Herman, yang lokasinya berdekatan dengan area pendidikan sehingga memiliki potensi pasar yang cukup besar, terutama mahasiswa dan masyarakat sekitar. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan warung tradisional umumnya masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan. Pemilik warung belum menerapkan pencatatan keuangan yang sistematis. Transaksi harian, baik penjualan maupun pembelian, sering kali hanya diingat tanpa bukti tertulis, sehingga menyulitkan untuk mengetahui posisi keuangan secara jelas. Mengambil keputusan usaha berbasis data, misalnya menentukan produk yang paling laris atau mengurangi barang yang kurang diminati.



Gambar 2. Tim Pengabdian dan Pemilik

Sebelum penerapan sistem pencatatan ini, sebagian besar warung tradisional di wilayah tersebut menjalankan aktivitas usahanya dengan metode tradisional, yaitu mengandalkan ingatan pemilik dalam mencatat penjualan, pembelian, maupun keuntungan harian. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesulitan membedakan antara modal dan keuntungan, pengeluaran yang sering tidak terkontrol, serta hilangnya jejak transaksi karena tidak terdokumentasi dengan baik. Setelah dilakukan penerapan pencatatan keuangan sederhana secara konsisten, terlihat adanya perubahan perilaku pemilik warung yang lebih terarah dalam mengelola keuangan usaha mereka.

Hasil pertama yang paling nyata adalah meningkatnya keteraturan dalam pencatatan transaksi harian. Warung yang sebelumnya tidak pernah menulis transaksi mulai terbiasa mencatat setiap penjualan, pembelian bahan baku, serta pengeluaran operasional seperti listrik, air, dan biaya transportasi. Pencatatan yang sederhana menggunakan buku tulis atau tabel manual membuat pemilik warung lebih mudah memahami alur keluar masuk uang. Keteraturan ini juga berdampak positif pada kejelasan arus kas, sehingga pemilik warung dapat mengetahui berapa besar uang masuk dan keluar setiap hari tanpa harus menebak atau hanya mengandalkan ingatan.

Selain itu, penerapan pencatatan keuangan sederhana meningkatkan kesadaran pemilik warung tentang pentingnya pemisahan uang pribadi dan uang usaha. Sebelumnya, hampir semua pemilik mencampurkan keuntungan warung dengan kebutuhan rumah tangga, sehingga modal sering terkuras tanpa disadari. Setelah dilakukan pencatatan, mereka mulai menyadari pentingnya menyimpan keuntungan usaha secara terpisah agar modal tetap utuh dan dapat diputar kembali untuk pembelian stok barang. Perubahan pola pikir ini menjadi indikator bahwa

pencatatan keuangan sederhana mampu memengaruhi perilaku keuangan pemilik warung ke arah yang lebih profesional.



Gambar 3. Penginputan Data Manual Dengan Komputer

Hasil lain yang diperoleh adalah kemampuan pemilik warung dalam mengidentifikasi produk yang laris dan tidak laku berdasarkan data penjualan. Melalui catatan transaksi, mereka dapat melihat barang mana yang cepat habis setiap minggu serta barang yang jarang diminati konsumen. Informasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengadaan barang, sehingga pemilik warung tidak lagi membeli stok berlebihan yang berisiko menjadi barang mati. Dengan demikian, biaya operasional dapat ditekan dan modal dapat dialokasikan lebih efektif untuk produk yang lebih menguntungkan.

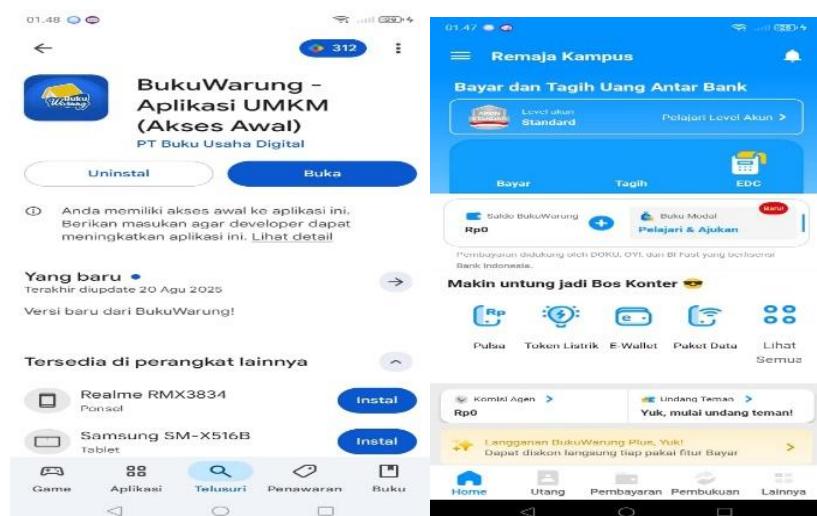
Dari sisi keuntungan, pencatatan sederhana terbukti membuat perhitungan laba menjadi lebih jelas. Jika sebelumnya pemilik warung hanya mengira-ngira berapa keuntungan yang diperoleh setiap bulan, kini mereka dapat mengetahui secara akurat jumlah keuntungan bersih setelah dikurangi seluruh pengeluaran. Beberapa pemilik warung melaporkan bahwa setelah tiga bulan penerapan pencatatan keuangan sederhana, mereka bisa mengukur keuntungan bersih rata-rata yang sebelumnya tidak pernah diketahui dengan pasti. Transparansi ini juga menambah rasa percaya diri pemilik warung dalam mengelola usaha karena mereka memiliki gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial warung.

Penerapan pencatatan juga berdampak pada peningkatan omzet. Berdasarkan pengamatan, omzet rata-rata warung di Kelurahan Kandang Limun meningkat sebesar 10–15% setelah tiga bulan implementasi. Peningkatan ini terjadi karena pemilik warung lebih cermat dalam mengatur stok barang, mengendalikan pengeluaran yang tidak perlu, serta mampu menjaga kestabilan modal. Dengan pencatatan, mereka juga bisa memantau kapan waktu warung mengalami

peningkatan penjualan, misalnya pada akhir pekan atau menjelang hari-hari besar, sehingga dapat menambah stok pada waktu yang tepat. Hal ini membuat ketersediaan barang lebih terjaga dan pelanggan tidak kecewa karena barang yang dicari habis.

Selain peningkatan omzet, hasil lain yang muncul adalah tumbuhnya kepercayaan konsumen terhadap warung tradisional. Penerapan pencatatan meskipun sederhana mencerminkan pengelolaan yang lebih profesional, sehingga konsumen merasa lebih yakin berbelanja di warung yang teratur. Dalam beberapa kasus, konsumen juga menilai warung yang memiliki sistem pencatatan lebih konsisten dalam menjaga harga dan kualitas barang. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan citra warung tradisional di tengah persaingan ketat dengan minimarket modern yang semakin banyak hadir di lingkungan sekitar.

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya kendala dalam penerapan pencatatan ini. Beberapa pemilik warung masih mengalami kesulitan untuk konsisten mencatat setiap transaksi, terutama ketika kondisi warung sedang ramai pembeli. Dalam situasi tersebut, pemilik cenderung menunda pencatatan dan berpotensi lupa di kemudian hari. Kendala lainnya adalah keterbatasan pemahaman pemilik mengenai konsep dasar akuntansi, sehingga masih ada yang bingung dalam membedakan pengeluaran operasional dan investasi usaha. Meski demikian, kendala ini dapat diatasi dengan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut agar pemilik warung terbiasa dengan sistem pencatatan.



Gambar 4. Aplikasi

Sebelum melakukan pencatatan menggunakan aplikasi digital yaitu Buku Warung UMKM di Playstore, pemilik usaha warung tradisional perlu memahami

pentingnya melakukan pencatatan stok secara manual. Tahapan manual ini berfungsi sebagai langkah awal untuk mendisiplinkan pemilik usaha dalam mengelola barang dagangan, sekaligus menyediakan data cadangan apabila terjadi gangguan pada sistem aplikasi. Melalui tahapan ini, Vera Puspita selaku pemilik *Toko Remaja Kampus* akan memiliki dua lapis pencatatan, yaitu catatan manual (offline) dan catatan digital (online) yang saling melengkapi.

## Pembahasan

Penerapan pencatatan keuangan sederhana pada warung tradisional di Kelurahan Kandang Limun memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan pola pengelolaan usaha. Sebelum adanya pencatatan, mayoritas pemilik warung masih menggunakan cara tradisional dengan mengandalkan ingatan untuk mengingat transaksi harian. Hal ini sering menimbulkan masalah, seperti sulitnya memisahkan modal dan keuntungan, pengeluaran yang tidak terkontrol, serta ketidakpastian dalam perhitungan laba. Setelah pencatatan keuangan sederhana diterapkan, pola pengelolaan berubah menjadi lebih sistematis. Pemilik warung mulai terbiasa mencatat transaksi harian secara manual dalam buku, sehingga setiap arus kas dapat terlihat jelas. Perubahan ini merupakan langkah awal menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional meskipun dalam skala kecil.

Dari sisi efisiensi operasional, pencatatan memberikan manfaat yang nyata. Pemilik warung dapat menelusuri kembali pengeluaran rutin seperti listrik, air, dan transportasi, lalu membandingkannya dengan pendapatan harian. Dengan adanya data, mereka mampu melihat biaya mana yang dapat ditekan tanpa mengganggu aktivitas usaha. Misalnya, beberapa warung memilih pemasok yang lebih dekat untuk mengurangi ongkos transportasi setelah menyadari bahwa biaya tersebut cukup besar dalam pengeluaran bulanan. Efisiensi yang tercipta dari catatan keuangan sederhana ini secara langsung berdampak pada peningkatan margin keuntungan.

Selain itu, pencatatan juga membantu pemilik warung dalam proses pengambilan keputusan. Catatan penjualan harian memberikan informasi mengenai barang yang paling diminati konsumen dan barang yang jarang terjual. Dengan mengetahui produk yang laris, pemilik dapat lebih cermat dalam mengatur stok dan menghindari pemborosan modal untuk barang yang kurang laku. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko kerugian, tetapi juga memastikan ketersediaan barang yang memang dibutuhkan konsumen. Dengan data yang lebih jelas, pemilik warung tidak lagi mengambil keputusan berdasarkan perkiraan semata, melainkan berdasarkan fakta yang tercatat.

Penerapan pencatatan keuangan sederhana juga berdampak positif terhadap daya saing warung tradisional di tengah gempuran minimarket modern. Minimarket biasanya unggul karena memiliki sistem pencatatan yang rapi dan mampu menyediakan laporan keuangan yang akurat. Dengan menerapkan pencatatan meskipun dalam bentuk sederhana, warung tradisional dapat meningkatkan kredibilitas di mata konsumen. Warung yang terkelola dengan baik cenderung lebih dipercaya, apalagi jika harga dan ketersediaan barang konsisten. Dengan demikian, warung tradisional tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bisa bersaing lebih sehat dengan toko modern.

Namun, dalam proses penerapan pencatatan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Konsistensi menjadi masalah utama, karena pemilik warung seringkali sibuk melayani pembeli sehingga tidak sempat mencatat transaksi secara langsung. Jika pencatatan ditunda, risiko lupa sangat besar dan catatan menjadi kurang akurat. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dasar akuntansi juga membuat sebagian pemilik kesulitan membedakan antara pengeluaran operasional, investasi usaha, dan kebutuhan pribadi. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendampingan atau pelatihan sederhana agar pemilik warung semakin terbiasa dan memahami konsep dasar pencatatan keuangan.

Implikasi jangka panjang dari penerapan pencatatan sederhana cukup menjanjikan. Warung tradisional yang terbiasa mencatat transaksi akan memiliki laporan keuangan yang lebih rapi, sehingga berpotensi memenuhi syarat untuk mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Dengan adanya dukungan modal, warung dapat memperluas usaha, memperbanyak variasi produk, serta meningkatkan pelayanan. Lebih jauh lagi, pencatatan keuangan sederhana menjadi fondasi penting dalam transformasi warung tradisional menuju usaha mikro yang lebih mapan, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

## Kesimpulan

Penerapan pencatatan keuangan sederhana pada warung tradisional di Kelurahan Kandang Limun terbukti memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan mampu meningkatkan keteraturan administrasi keuangan, memperjelas arus kas, serta membantu pemilik warung dalam memisahkan modal dan keuntungan. Dengan adanya catatan, pemilik dapat mengetahui secara pasti produk yang laku maupun tidak laku, sehingga keputusan pengadaan barang menjadi lebih tepat sasaran. Selain itu, perhitungan laba dapat dilakukan secara akurat sehingga pemilik memiliki

gambaran jelas mengenai keuntungan bersih yang diperoleh setiap bulan.

Dampak lain yang cukup signifikan adalah peningkatan omzet dan efisiensi operasional. Warung tradisional yang sebelumnya kesulitan mengendalikan pengeluaran kini dapat mengidentifikasi biaya yang dapat ditekan, misalnya transportasi dan pengeluaran rutin lainnya. Transparansi keuangan juga meningkatkan kepercayaan konsumen, karena warung terlihat lebih profesional dalam pengelolaan usaha. Hal ini penting untuk menjaga daya saing warung tradisional di tengah persaingan dengan minimarket modern yang semakin banyak hadir di lingkungan sekitar.

Meski demikian, masih terdapat kendala yang perlu diatasi, seperti rendahnya konsistensi pencatatan ketika warung sedang ramai, serta keterbatasan pemahaman pemilik mengenai konsep dasar akuntansi. Kendala ini tidak mengurangi nilai penting penerapan pencatatan, melainkan menegaskan perlunya pendampingan dan pelatihan lebih lanjut. Jika dilakukan secara berkelanjutan, pencatatan keuangan sederhana dapat menjadi fondasi yang kuat untuk perkembangan warung tradisional menuju usaha mikro yang lebih mapan, profesional, dan berdaya saing tinggi.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Pemilik Warung Tradisional
  - a) Disarankan untuk membiasakan pencatatan transaksi harian secara konsisten meskipun dalam bentuk sederhana, misalnya menggunakan buku tulis dengan format kolom pemasukan, pengeluaran, dan laba.
  - b) Pemilik juga sebaiknya memisahkan uang usaha dengan uang pribadi untuk menjaga kejelasan modal dan keuntungan.
  - c) Menggunakan data penjualan untuk merencanakan stok barang secara lebih terukur sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat barang tidak laku.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait
  - a) Perlu memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai pencatatan keuangan sederhana kepada para pelaku usaha kecil di Kelurahan Kandang Limun.
  - b) Membuat program dukungan, seperti akses permodalan berbasis catatan keuangan sederhana, agar warung tradisional dapat berkembang lebih baik.

## Daftar Referensi

- Anggriani, R., & Inapty, B. A. (2025). Determinan Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mataram dalam Perspektif Resource-Based View. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 6(2), 217–230.
- Anwar, A. I., Bandang, A., Nagu, N., & Mustari, B. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Keuangan di Kabupaten Bantaeng. *Celebes Journal of Community Services*, 4(1), 153–162.
- Harahap. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (1st–10th ed.). Rajawali Pers.
- Hidayat, T., Dewi, N., Widati, S., & Oktaviano, B. (2021). *Metode Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage*. 6(2), 88–98.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Data UMKM Indonesia*. Kemenkop UKM.
- Nugroho, Y. S., Adityarini, H., Pamungkas, E. W., Syah, M. F. J., & Wantoro, J. (2024). Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Berbasis Web di SMP Muhammadiyah Salatiga. *Abdi Teknology*, 5(1 SE-Articles), 296–305. <https://doi.org/10.23917/abditeknology.v5i1.5625>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Inklusi Keuangan 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Inklusi-Keuangan-2022.aspxJ>
- Pratama, G., Rokayah, S., Amalia, Y., Hanif, A., Maulana, A., Priyogi, A., Qotrunada, A., Salembudi, A., Anggriana, A. R., & Karlina, A. (2025). *Lembaga Keuangan Umkm Dan Koperasi*. PT Arr Rad Pratama.
- Soegoto, I. H. E. S. (2017). *Tren kepemimpinan kewirausahaan dan manajemen inovatif di era bisnis modern*. Penerbit Andi.
- Yuliani, A., & Susanto, E. H. (2019). Pentingnya Strategi Bisnis Yang Tepat Dalam Mempertahankan Eksistensi Suatu Usaha (Studi Kasus: Penutupan Sevel). *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v3i1.4920>